

**EKSPLORASI DESAIN BUSANA PESTA WANITA BERBASIS INTERPRETASI LEGENDA  
PUTRI JUNJUNG BUIH DENGAN KAIN SASIRANGAN****Mayzahro Nuzulailatul Badriyah<sup>1</sup>, Purwosiwi Pandansari<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Universitas Ngudi WaluyoE-mail: [mayzahro12@gmail.com](mailto:mayzahro12@gmail.com)**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :28-01-2026

Revised :15-02-2026

Accepted :22-02-2026

**Keywords:** Sasirangan,  
Princess Junjung Buih,  
Party Dress, Fashion  
Design, Batik**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

*This research explores the creation of women's party wear using Sasirangan as an Indonesian heritage textile (wastra). Although Sasirangan shares resist-dyeing characteristics with Batik, it is distinguished by its basting stitch technique (jelujur). Despite its development in contemporary fashion, designs that explicitly visualize the narrative of Princess Junjung Buih remain limited. This study aims to create a statement piece integrating the Ombak Sinampur Karang motif to represent the legend's aesthetic and philosophical values. A descriptive qualitative creation method was applied through the stages of exploration, design, and realization, using design semiotics theory to transform narrative elements into contemporary visuals. Tailoring techniques convey a regal structure, while draping represents the water foam symbolizing the princess's emergence. The results show that the "Deep Azure Essence" design successfully expresses Banjar cultural identity in modern fashion. Feasibility testing by three experts yielded an average score of 4.58 ("Highly Feasible"), with the highest score in the semiotics and cultural aspect (4.73). This study highlights local textile-based fashion innovation as a strategic effort in preserving South Kalimantan's culture.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penciptaan busana yang mengeksplorasi Sasirangan sebagai wastra nusantara dengan teknik celup rintang yang serupa dengan batik, namun memiliki kekhasan pada jahitan jelujur. Meskipun telah berkembang dalam fashion kontemporer, desain busana yang secara eksplisit memvisualisasikan narasi Putri Junjung Buih pada busana pesta wanita masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mewujudkan sebuah *statement piece* dengan mengintegrasikan motif Ombak Sinampur Karang sebagai representasi nilai estetika dan filosofis legenda tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan penciptaan dengan penerapan teori semiotika desain. Teknik konstruksi mengombinasikan tailoring untuk menghadirkan kesan struktur kerajaan dan draping untuk merepresentasikan buih air sebagai simbol kemunculan sang putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana "Deep Azure Essence" mampu merepresentasikan identitas budaya Banjar dalam wujud mode modern. Uji kelayakan oleh tiga validator ahli menghasilkan skor rata-rata 4,58 dengan kategori "Sangat Layak", dengan skor tertinggi pada aspek semiotika dan budaya (4,73). Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi busana pesta berbasis wastra lokal berperan strategis dalam pelestarian budaya Kalimantan Selatan

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki warisan tekstil tradisional yang mendunia. Salah satunya adalah Kain Sasirangan dari Kalimantan Selatan. Secara etimologis, Sasirangan berasal dari kata "sirang" yang berarti dijahit atau diikat, merujuk pada teknik perintang warna menggunakan jahitan jelujur. Wastra ini memiliki sejarah panjang yang berakar pada nilai-nilai spiritual, bermula sebagai kain ritual penyembuhan yang dikenal oleh masyarakat Banjar sebagai kain pamintan (Lestari, 2022; Pratama, 2023). Pada masa lalu, setiap motif dan warna dalam Sasirangan bukan sekadar ornamen estetika, melainkan simbol doa dan pengobatan yang bersifat sakral.

Kain sasirangan dengan seiring pesatnya laju modernisasi dan industrialisasi mode, terjadi pergeseran fungsi dan reposisi makna simbolis pada kain tersebut. Kain ini tidak lagi terbatas pada penggunaan dalam upacara adat atau ritual magis, melainkan telah bertransformasi menjadi produk *fashion* kontemporer yang prestisius, khususnya pada segmen busana pesta wanita (*evening wear*) (Sari & Ramadhani, 2024). Karakter visual Sasirangan yang dihasilkan melalui proses *handmade* memberikan eksklusivitas tekstur yang tidak dimiliki oleh kain cetakan pabrik, sehingga menjadikannya material

utama dalam menciptakan siluet busana pesta yang mewah dan berkarakter (Sunarya, 2021).

Desainer dan pelaku industry menunjukkan adanya pergeseran fenomena ketertarikan yang masif dan kreatif terhadap Sasirangan. Wastra ini dinilai sebagai material yang fleksibel dan memiliki potensi adaptasi yang tinggi dalam mengikuti tren mode global tanpa kehilangan esensi budayanya (Rusdiana & Wahid, 2023). Lebih jauh lagi, kehadiran Sasirangan dalam ranah mode modern saat ini didorong oleh penguatan kesadaran terhadap nilai-nilai *sustainable fashion*. Integrasi teknik pewarnaan alam dan inovasi desain yang ramah lingkungan menjadikan Sasirangan sebagai objek penelitian yang strategis dalam upaya pelestarian budaya sekaligus menjawab tantangan industri hijau di masa depan (Fitriani, 2023). Dengan memosisikan Sasirangan sebagai *statement piece* dalam busana pesta, narasi keagungan budaya Kalimantan Selatan tetap terjaga di tengah dinamisnya perkembangan gaya hidup modern (Utami, 2024).

Sejumlah karya desain telah dieksplorasi dengan Sasirangan sebagai ide dasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Sasirangan, bersama Batik, telah diangkat sebagai ide dasar penciptaan busana pesta wanita remaja. Ini membuktikan bahwa aspek fungsional Sasirangan sebagai busana pesta sudah mulai terimplementasi. Secara umum, penerapan teknik Sasirangan pada produk *fashion* terus dikembangkan, baik dalam segi teknik pewarnaan, motif, maupun bentuk produknya. Hal ini didukung oleh upaya pelestarian budaya dan pengakuan Hak Kekayaan Intelektual, yang mendorong para pelaku mode untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai tradisi.

Asal-usul kain Sasirangan sangat erat kaitannya dengan *Sahibul Hikayat* atau buku cerita rakyat yang melegenda di Kalimantan Selatan, Ganie (2014: 4), menjelaskan disekitar abad XII sampai XIV pada masa kerajaan Dipa di Kalimantan Selatan, kain sasirangan pertama kali dibuat, yaitu pada saat Patih Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas *lanting balarut banyu* atau di atas rakit mengikuti arus sungai. Menjelang akhir bertapanya, Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Dilihat ada seonggok buih dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih. Patih Lambung Mangkurat berniat untuk menjadikan Putri Junjung Buih sebagai putridi Kerajaan Negara Dipa, namun Putri Junjung Buih akan muncul ke permukaan kalau syarat-syarat yang dimintanya dipenuhi, yaitu membuatkan sebuah istana *batung* atau mahligai megah yang harus selesai dikerjakan dalam tempo satu hari oleh 40 orang pria yang masih bujangan dan membuatkan sehelai kain *langgundi* berwarna kuning atau sekarang disebut juga kain sasirangan yang harus selesai dalam waktu satu hari yang ditenun dan diwarnai oleh 40 wanita yang masih perawan dengan motif padiwaringin, menurut cerita masyarakat setempat motif padiwaringin disebut sebagai motif pertama pada kain sasirangan. Pada hari yang telah disepakati tersebut, naiklah Putri Junjung Buih ke alam manusia meninggalkan tempat persemayamannya selama ini yang terletak di dasar Sungai Tabalong. Ketika itulah warga negara Kerajaan Negara Dipa melihat Putri Junjung Buih tampil dengan anggunnya.

Narasi legenda ini bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan fondasi nilai yang memberikan legitimasi budaya pada kain Sasirangan. Penonjolan elemen air, buih, dan kemegahan kerajaan dalam legenda tersebut menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi perancangan busana pesta yang berwibawa. Dengan memanfaatkan motif spesifik seperti "Ombak Sinampur Karang" dan teknik *draping* yang merepresentasikan volume buih air, desainer dapat mengomunikasikan kekuatan spiritual dan estetika yang terkandung dalam sejarah Kerajaan Negara Dipa. Upaya ini pelestarian budaya melalui medium mode saat ini terus berkembang, di mana kain etnik tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu tetapi juga sebagai material utama dalam karya kontemporer. Sebagai contoh, penelitian mengenai penerapan kain etnik Bali pada busana modern menunjukkan bahwa wastra tradisional memiliki fleksibilitas tinggi untuk diadaptasi ke dalam berbagai gaya busana tanpa menghilangkan nilai budaya lokalnya. Pemanfaatan kain tradisional dalam desain fashion juga terbukti efektif sebagai media belajar jurnalistik *fashion* dan sarana pengembangan kreativitas yang menghubungkan nilai tradisi dengan tren masa kini.

Integrasi antara material etnik dan desain modern ini memberikan ruang bagi desainer untuk menciptakan identitas lokal yang kuat di tengah industri mode global. Melalui pendekatan kualitatif dalam perencanaan desain, wastra nusantara mampu ditransformasikan menjadi produk yang relevan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari busana kerja hingga busana pesta yang mewah. Hal ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa penggunaan kain Sasirangan dalam busana pesta bukan sekadar eksplorasi estetika, melainkan juga sebuah upaya strategis dalam mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui karya seni rupa yang fungsional (Pandansari, Rahmadhani, Aryani, & Paramita, 2023).

Sarana promosi yang mengangkat status Sasirangan sebagai produk Indikasi Geografis (IG) Indonesia. Selain itu, karya ini mengangkat kembali narasi Legenda Putri Junjung Buih melalui medium mode, sekaligus mendemonstrasikan bagaimana filosofi motif khas (seperti Ombak Sinampur Karang) dapat diwujudkan dalam desain *fashion* kontemporer. Serta kurangnya karya desain yang secara eksplisit memvisualisasikan narasi Legenda Putri Junjung Buih yang sangat berkaitan dengan elemen air/ombak dan sejarah kerajaan Banjar menjadi Busana Pesta Wanita. Penelitian yang ada cenderung fokus pada motif umum atau aplikasi *fashion* sehari-hari. Karya ini bertujuan menciptakan *high fashion statement piece* yang memanfaatkan motif seperti Ombak Sinampur Karang sebagai jembatan filosofis untuk menceritakan kemuliaan Putri Junjung Buih.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti judul sesuai permasalahan diatas, yaitu "Eksplorasi Desain Busana Pesta Wanita Berbasis Interpretasi Legenda Putri Junjung Buih dengan Kain Sasirangan"



## 2. Tahapan Perencanaan (*Design Planning*)

Tahap ini adalah proses penerjemahan konsep ke dalam wujud visual yang konkret, menghasilkan cetak biru desain (sketsa) yang akan dieksekusi. Aspek desain busana merupakan hasil interpretasi visual terhadap Legenda Putri Junjung Buih yang diwujudkan melalui siluet kontemporer dengan perpaduan struktur dan kelembutan. Siluet busana mengombinasikan atasan berstruktur dari bahan kulit yang merepresentasikan kekakuan dan kewibawaan kerajaan, serta bagian bawah dengan teknik draperi yang mengalir untuk menggambarkan kelembutan dan dinamika air. Skema warna didominasi biru tua (*deep azure*) sebagai simbol kedalaman air, hitam untuk memperkuat kesan formal dan kedalaman sungai, serta putih atau mutiara sebagai representasi buih dan kilauan air. Motif Sasirangan khas Kalimantan Selatan, yaitu Ombak Sinampur Karang, diterapkan pada bagian tengah busana sebagai fokus utama yang menegaskan asal-usul legenda. Ornamen pendukung berupa aksesori kepala berbentuk mahkota dari kabel ties dan bunga pita hitam melambangkan karakter Putri Junjung Buih yang tegas dan berwibawa, sementara elemen tiruan rambut dari peniti menyerupai tetesan air yang memberi kesan kemunculan sang putri dari air.

Tahap pembuatan sketsa kerja (*mock up*) menghasilkan rancangan teknis busana bertema “*Deep Azure Essence*” yang disusun menggunakan aplikasi IbisPaint sebagai panduan konstruksi.



Gambar 2. Sketsa 1



Gambar 3. Sketsa 2

Sketsa pertama pada Gambar 2 berupa setelan atasan jaket/vest dan rok panjang sebagai *statement piece* yang menginterpretasikan Legenda Putri Junjung Buih melalui perpaduan kain Sasirangan biru tua dan material hitam berstruktur. Warna biru tua merepresentasikan elemen air sebagai asal kelahiran sang putri, sedangkan hitam menghadirkan kesan formal dan kemuliaan kerajaan. Motif celup bintang putih atau perak pada Sasirangan memvisualisasikan buih dan riak air. Motif Ombak Sinampur Karang ditempatkan sebagai fokus utama pada panel atasan dan rok. Siluet atasan yang terstruktur dengan kerah lebar dan ritsleting melambangkan kekuatan dan kewibawaan

kerajaan, sementara rok maxi berpanel dengan aksen garis biru memperkuat kesan dinamika air.

Sketsa kedua pada Gambar 3 berupa setelan celana pesta (pantsuit) yang tetap mengusung konsep “Deep Azure Essence”. Atasan berpotongan peplum dengan lengan puff pendek menggunakan Sasirangan biru sebagai pusat perhatian, menciptakan siluet tegas yang merepresentasikan disiplin dan legitimasi kerajaan. Bawahan berupa celana hitam berpotongan lebar dilengkapi draperi Sasirangan pada bagian pinggul untuk menggambarkan gelombang air yang mengalir. Kontras antara struktur busana dan draperi yang lembut secara efektif merepresentasikan elemen air dan kemuliaan, menjadikan desain ini sebagai perwujudan visual legenda Putri Junjung Buih dalam busana pesta kontemporer.

### 3. Tahap Penciptaan (*Creation*)

Pemilihan alat dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan desain untuk mendukung konsep visual dan teknis busana. Material utama yang digunakan meliputi kain Sasirangan bermotif Ombak Sinampur Karang dan kain hitam polos berbahan spun polyester, yang berfungsi menciptakan kontras warna biru-hitam serta mempertahankan kekakuan dan struktur pada vest dan outer sesuai konsep Look 1 dan Look 2. Material ornamen berupa benang hitam dan biru, payet, mote, beads, serta peniti digunakan untuk menghadirkan tekstur dan efek kilauan yang merepresentasikan buih air serta memperkuat detail aksesoris. Alat teknis yang digunakan meliputi mesin jahit, mesin obras, manekin (dress form), serta peralatan pembuatan pola dan draping guna mendukung konstruksi busana high fashion yang menuntut presisi tinggi. Pola dasar badan, lengan, celana, dan rok beserta modifikasinya menjadi dasar perwujudan siluet fitted dan structured, khususnya pada jaket dan area pinggang.

Tahap pengembangan teknik dilakukan melalui eksplorasi kain Sasirangan untuk memastikan kualitas material sesuai dengan standar busana pesta, meliputi kekuatan warna, ketahanan bahan, dan kestabilan tekstur. Selanjutnya, teknik draping atau moulage diterapkan langsung pada manekin untuk memperoleh jatuh bahan yang optimal dalam menginterpretasikan gelombang air pada Sasirangan. Pola busana dikembangkan dari pola dasar badan yang dimodifikasi menjadi pola jaket atau atasan fitted untuk tampilan pertama serta pola badan pada tampilan kedua, dilengkapi dengan pola celana, pola rok panjang, dan pola detail lengan bervolume guna mendukung siluet struktural dan dinamis sesuai konsep desain.

### 4. Pelaksanaan dan Penyelesaian (*finishing*)

Tahap pelaksanaan dan penyelesaian (finishing) diawali dengan pembuatan toile atau prototipe menggunakan kain muslin pada atasan dan outer berpotongan fitted untuk memastikan ketepatan siluet, terutama pada area pinggang, bahu, dan leher, sesuai konsep royalty yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan pemotongan dan penjahitan kain Sasirangan serta kain hitam polos dengan teknik tailoring yang rapi, didukung penggunaan interfacing untuk menciptakan tampilan terstruktur. Pengolahan volume diwujudkan melalui pembuatan lengan puff menggunakan teknik gathering

atau shirring, sementara panel Sasirangan pada celana dan jubah diatur agar memiliki drape yang baik sehingga menyerupai aliran air. Tahap embellishment meliputi penempatan Sasirangan sebagai panel utama pada bagian dada dan tengah outer, serta penambahan detail ornamen buih berupa garis vertikal putih atau perak dan hiasan manual pada celana untuk menciptakan efek kilauan. Penyelesaian akhir mencakup pemasangan ritsleting dan kancing, hemming, pressing, perakitan aksesoris kepala berbahan peniti, serta uji coba final pada model guna memastikan kesesuaian tema dan standar kualitas busana pesta sebagai high fashion statement piece.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Ideasi dan Perancangan Digital (ibis Paint X)

Proses perancangan busana dilakukan menggunakan teknologi digital untuk memperoleh presisi warna dan visualisasi tekstur yang lebih akurat. Tahap awal dimulai dengan pembuatan atau pengimporan proporsi tubuh manusia sebagai dasar desain. Selanjutnya, rancangan dibagi ke dalam beberapa lapisan (layer), dengan layer dasar digunakan untuk membangun siluet busana hitam dan layer atas untuk penempatan motif Sasirangan. Pemanfaatan fitur brush dan pengaturan opacity pada aplikasi IbisPaint X digunakan untuk menyimulasikan kilau kain serta detail motif Ombak Sinampur Karang secara realistis, sehingga visual desain dapat dievaluasi secara optimal sebelum masuk ke tahap produksi dan penjahitan.



Gambar 4. Detail proses pewarnaan digital dan penentuan skema warna Deep Azure

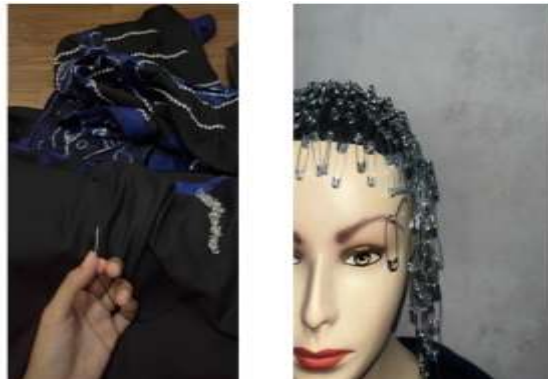
### Persiapan Material dan Penataan Motif (*Layouting*)



Gambar 5. Proses pemetaan bahan sebelum dilakukan pemotongan

Tahap persiapan material dan penataan motif (*layouting*) bertujuan menyelaraskan desain digital dengan material fisik agar hasil akhir sesuai konsep visual. Pada tahap ini, kain Sasirangan bermotif Ombak Sinampur Karang disiapkan melalui proses fiksasi warna untuk memastikan ketahanan dan mencegah kelunturan, serta dipadukan dengan kain pendamping Toyobo premium berwarna hitam. Selanjutnya dilakukan identifikasi arah aliran motif ombak pada Sasirangan agar penempatan pola saat pemotongan tidak terputus secara acak, melainkan mengikuti lekuk tubuh dan mendukung visualisasi gerak air yang mengalir secara harmonis.

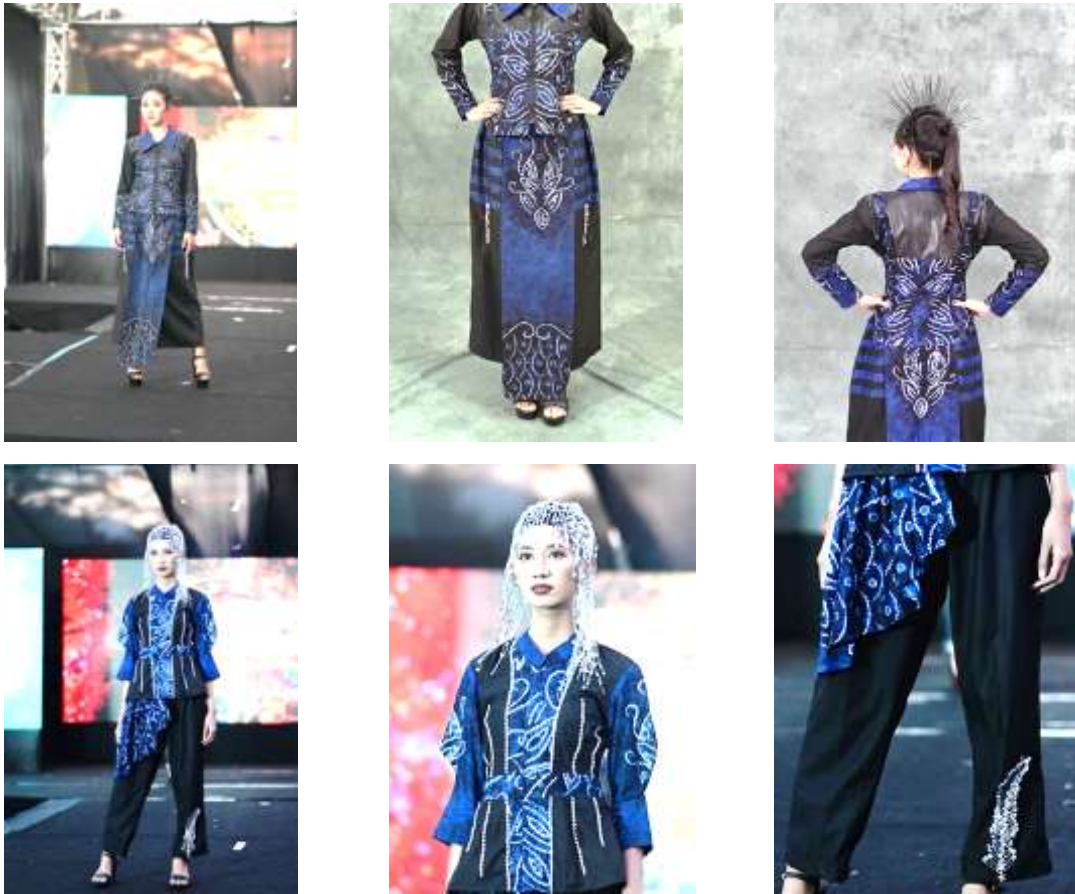
### Implementasi Produksi



**Gambar 6. Proses perakitan struktur tailoring dan manipulasi draping pada busana aksesoris**

Tahap implementasi produksi dimulai dengan konstruksi dan pengembangan pola busana pesta berdasarkan ukuran model, termasuk penambahan pola aksen ombak, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kain menggunakan kampuh 1,5-2 cm untuk menjaga kerapian teknik tailoring. Proses perakitan dilakukan dengan pemasangan kain keras pada bagian kerah dan badan untuk menciptakan struktur yang tegas sebagai simbol kepemimpinan Putri Junjung Buih, diikuti penyatuan bagian utama busana secara presisi. Manipulasi kain Sasirangan dilakukan langsung pada manekin melalui teknik lipat, kerut, dan draping untuk membentuk volume buih dan aliran ombak yang dinamis, serta dilengkapi pemasangan payet dan manik-manik secara manual. Secara semiotik, struktur tailoring hitam merepresentasikan kekuatan dan kemuliaan kerajaan, volume draping Sasirangan melambangkan buih kelahiran sang putri, dan kilauan payet menghadirkan kesan percikan air sekaligus kemewahan.

## Proses Visualisasi Hasil Akhir



**Gambar 7. Hasil akhir karya cipta "Deep Azure Essence" yang mengintegrasikan teknik tradisional dan modern**

## Validasi Hasil Karya

Validasi hasil karya dalam penelitian ini merupakan tahap evaluasi oleh para ahli untuk menjamin kualitas, estetika, dan standar teknis busana pesta yang dihasilkan. Penilaian dilakukan menggunakan metode *Expert Judgment* guna memastikan kelayakan karya sebelum ditetapkan sebagai tugas akhir berjudul "Implementasi Busana Pesta untuk Wanita Menggunakan Kain Sasirangan Interpretasi Legenda Putri Junjung Buih Kalimantan Selatan". Proses validasi dilakukan melalui uji produk secara langsung dengan menampilkan foto fisik busana kepada para ahli. Instrumen yang digunakan berupa Lembar Validasi Ahli yang mencakup aspek estetika dan konsep, aspek teknis produksi, serta aspek semiotika dan budaya.

Dalam sesi wawancara, Ibu Siti Aqidatun, S.Pd. dari LKP Aida mengapresiasi kreativitas peneliti dalam mengolah kain Sasirangan tradisional menjadi busana pesta modern yang tetap mempertahankan identitas wastra Banjar. Ibu Sri Hartini, S.Pd. dari LKP Melati turut memberikan penilaian tinggi terhadap ketepatan teknik draping dalam

merepresentasikan volume air serta kekuatan semiotika budaya yang menyatukan simbol tradisional dengan konstruksi modern secara harmonis. Sementara itu, Ibu Hj. Marfuah Imelda, S.Pd. dari LKP Imelda memberikan pandangan kritis namun konstruktif, menyoroti kejernihan narasi legenda Putri Junjung Buih yang berhasil diterjemahkan melalui bahasa desain sehingga karya ini dipandang sebagai media pelestarian budaya.

Secara kolektif, ketiga validator menempatkan busana “Deep Azure Essence” pada kategori sangat layak. Kekuatan utamanya terletak pada penerapan nilai budaya melalui motif Ombak Sinampur Karang sebagai representasi elemen air, serta kualitas finishing yang rapi dan profesional. Meski terdapat saran penyempurnaan pada presisi tailoring, secara keseluruhan karya ini dinilai memenuhi standar profesional dan siap dipublikasikan sebagai inovasi desain berbasis budaya Banjar.

### **Aspek-Aspek dalam Penciptaan**

Analisis desain dalam penciptaan busana ini mencakup kajian siluet dan warna. Siluet kontemporer diwujudkan melalui pemilihan bentuk busana pesta yang tidak lagi terbatas pada ballgown tradisional, melainkan dikembangkan dalam bentuk setelan seperti pantsuit dan rok. Pendekatan ini menunjukkan adopsi tren modern yang tetap mempertahankan kesan mewah serta karakter *statement piece*. Dari segi warna, penggunaan biru tua (deep azure) dan hitam secara dominan menciptakan kontras yang dramatis dan formal. Warna hitam berfungsi sebagai pondasi struktural yang mempertegas siluet, sementara biru Sasirangan menjadi titik fokus visual yang mengarahkan perhatian pada motif dan tekstur kain.

Analisis material dan teknik menempatkan kain Sasirangan sebagai elemen utama yang memiliki peran signifikan dalam desain. Sasirangan diposisikan sebagai *statement material* dan ditempatkan pada area-area yang menarik perhatian, seperti bagian dada, lengan bervolume, serta panel utama pada rok atau celana, sehingga menegaskan bahwa kain tradisional mampu diangkat menjadi busana pesta premium yang selaras dengan eksplorasi material dalam mode kontemporer. Teknik konstruksi yang digunakan meliputi teknik tailoring pada atasan berupa vest atau jaket dengan bantuan interfacing dan pengolahan lipatan kain untuk menciptakan siluet yang berstruktur dan fitted di tubuh, yang secara konseptual menafsirkan aspek kemuliaan kerajaan (*royalty*) dalam Legenda Putri Junjung Buih. Selain itu, teknik draping diterapkan pada panel Sasirangan pada celana, serta penggunaan ornamen berwarna perak atau putih berupa peniti, yang berfungsi mereplikasi aliran air dan buih secara visual sebagai simbol asal-usul sang putri.

### **Makna Penafsiran (Interpretasi Legenda Putri Junjung Buih)**

Karya cipta ini merupakan perwujudan visual dari Legenda Putri Junjung Buih yang diterjemahkan melalui pendekatan semiotika desain. Penafsiran elemen air dan ombak diwujudkan melalui penggunaan motif Ombak Sinampur Karang pada kain Sasirangan yang berfungsi sebagai ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan gelombang air yang dinamis. Pada kedua busana pesta yang diciptakan, draperi

Sasirangan yang mengalir memberikan kesan kinetik dan pergerakan air yang hidup, sehingga memperkuat narasi kemunculan sang putri dari air. Selain itu, warna biru tua (deep azure) berperan sebagai indeks, yaitu tanda sebab-akibat yang merujuk pada asal-usul Putri Junjung Buih dari kedalaman air Sungai Tabalong, sekaligus mempertegas nuansa kedalaman, ketenangan, dan kekuatan alam.

Penafsiran elemen kemuliaan kerajaan (*royalty*) dan buih diwujudkan melalui simbol dan ikon visual yang saling melengkapi. Aspek kemuliaan direpresentasikan melalui simbol-simbol konvensional seperti siluet busana yang berstruktur, penggunaan kerah tinggi, serta aksesoris kepala yang dramatis pada busana pesta setelan celana, yang mencerminkan status kebangsawanan Putri Junjung Buih sebagai pemimpin Kerajaan Dipa. Sementara itu, elemen buih atau kilauan diwujudkan melalui penggunaan ornamen benang berwarna perak atau putih serta peniti yang tersebar pada busana. Ornamen ini berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan buih air tempat sang putri muncul, sekaligus menciptakan efek visual berkilau yang menegaskan karakter busana sebagai *statement piece* dengan kesan mewah dan berwibawa.

### **Pembahasan**

Hasil karya busana pesta “Deep Azure Essence” memiliki keterkaitan yang erat sekaligus menempati posisi yang unik apabila disandingkan dengan karya-karya terdahulu. Berdasarkan analisis komparatif terhadap penelitian relevan, karya ini menunjukkan pengembangan konsep, teknik, dan orientasi penciptaan yang berbeda, khususnya dalam konteks pemanfaatan Sasirangan sebagai medium ekspresi budaya dan narasi visual.

Dari aspek integrasi narasi semiotik, karya ini melangkah lebih jauh dibandingkan penelitian Rusdiana dan Wahid (2023) yang memanfaatkan semiotika untuk mengkaji makna motif Sasirangan secara umum pada busana ready-to-wear. Dalam karya ini, pendekatan semiotika naratif diterapkan secara menyeluruh, di mana tidak hanya motif, tetapi seluruh elemen desain seperti warna, siluet, struktur, dan detail ornamen berfungsi sebagai instrumen penceritaan kembali Legenda Putri Junjung Buih. Pendekatan ini sejalan dengan teori transformasi desain yang dikemukakan oleh Dewi (2020), namun memiliki kekhususan pada eksplorasi wastra Sasirangan dalam konteks busana pesta dan high fashion bertema mitologi Banjar, yang masih relatif jarang dikaji.

Dari sisi inovasi teknik, karya ini menunjukkan kebaruan melalui sinergi antara teknik tailoring dan draping. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Astuti & Puspita (2022), lebih menitikberatkan pada eksplorasi teknik pewarnaan Sasirangan, seperti *ecoprinting*, untuk kebutuhan busana harian. Sebaliknya, karya ini menerapkan konsep *hybrid construction* dengan mengombinasikan teknik tailoring yang kaku dan berstruktur untuk merepresentasikan kewibawaan dan legitimasi kerajaan, serta teknik draping manual untuk memvisualisasikan volume buih air secara dinamis. Penerapan draping dalam karya ini merupakan pengembangan dari teori Handayani (2021), yang diaplikasikan secara spesifik pada material Sasirangan untuk menghasilkan interpretasi visual elemen air yang lebih hidup dan ekspresif.

Selain itu, karya ini mereposisi fungsi wastra dari medium ritual atau simbol tradisional menjadi *statement piece* dalam busana pesta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwosiwi Pandansari dkk. (2023) mengenai fleksibilitas kain tradisional dalam konteks busana pesta. Namun, perbedaan mendasar terletak pada orientasi hasil akhir. Apabila penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kebutuhan edukasi vokasi dan penguasaan teknis pecah pola standar, karya ini berorientasi pada penciptaan busana dengan nilai konseptual dan simbolik yang kuat. Motif Ombak Sinampur Karang tidak lagi diposisikan sebagai ornamen dekoratif semata, melainkan sebagai pusat identitas visual yang merepresentasikan kedaulatan, kemuliaan, dan kecantikan Putri Junjung Buih sebagai sosok mitologis dari dasar sungai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orisinalitas (*novelty*) karya ini terletak pada kemampuannya menyatukan tiga variabel utama yang dalam karya-karya terdahulu cenderung dibahas secara terpisah, yaitu identitas material Sasirangan, kedalaman narasi Legenda Putri Junjung Buih, dan kompleksitas konstruksi melalui sinergi *draping* dan *tailoring*. Karya ini sekaligus menjawab celah penelitian mengenai minimnya busana pesta wanita yang secara eksplisit memvisualisasikan filosofi sejarah Kerajaan Dipa ke dalam standar estetika mode kontemporer, serta membuktikan bahwa busana dapat berfungsi sebagai medium *storytelling fashion* yang memiliki nilai budaya lebih dalam daripada sekadar fungsi pakai.

## KESIMPULAN

Proses pembuatan dan perwujudan fisik gaun pesta wanita dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan konstruksi busana tingkat tinggi yang mensinergikan aspek kekuatan struktur dengan dinamika tekstur. Hal ini diawali dengan pemilihan kain Sasirangan motif *Ombak Sinampur Karang* sebagai material primer yang dikombinasikan secara apik dengan kain satin sebagai pelapis (*lining*) untuk menghasilkan efek jatuh bahan yang mewah, serta penggunaan kain tulle guna membangun volume busana yang megah. Secara teknis, gaun ini diwujudkan menggunakan metode *Hybrid Construction*, yakni penggabungan teknik *tailoring* pada bagian *bustier* untuk menciptakan siluet tubuh yang tegak dan berwibawa, yang kemudian disinergikan dengan teknik *draping* manual pada bagian rok. Teknik *draping* ini dirancang secara khusus untuk membentuk kerutan-kerutan asimetris yang meniru gerakan air sungai yang mengalir, sehingga kain Sasirangan yang awalnya bersifat dua dimensi berhasil bertransformasi menjadi bentuk tiga dimensi yang dramatis.

Perwujudan fisik tersebut merupakan hasil dekonstruksi naratif legenda Putri Junjung Buih ke dalam elemen desain kontemporer, di mana motif *Ombak Sinampur Karang* diintegrasikan sebagai pusat narasi yang mewakili dinamika air. Nilai filosofis legenda tersebut divisualisasikan melalui *triadic color scheme* yang mendalam; penggunaan warna hitam pada struktur utama menyimbolkan kedalaman sungai yang misterius sebagai asal-usul sang putri, warna biru *azure* pada Sasirangan merepresentasikan kemurnian air sungai Tabalong serta identitas kebangsawanan,

sementara akses putih yang diperkuat dengan *embellishment* berupa payet, mutiara, dan kristal merepresentasikan kilauan buih saat sang putri muncul ke permukaan. Secara keseluruhan, integrasi antara aspek teknis dan filosofis ini menciptakan estetika busana yang harmonis, di mana setiap detail berfungsi sebagai simbol yang menghidupkan kembali ruh sejarah Kerajaan Negara Dipa dalam balutan busana pesta modern yang kompetitif..

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, & Puspita. (2022). *Eksplorasi Sasirangan dengan Teknik Ecoprinting untuk Pakaian Wanita*.
- Dewi, A. K. (2020). *Transformasi Legenda Lokal menjadi Desain Busana Haute Couture*.
- Fitriani, A. (2023). Eksplorasi Tekstur pada Busana Pesta Wanita. *Jurnal Kriya Mode*, 11(2).
- Handayani, S. (2021). Penerapan Teknik Draping dan Moulage dalam Penciptaan Busana Pesta Kontemporer. *Jurnal Mode Terapan*, 6(3), 110–125.
- Lestari, R. (2022). Nilai Spiritual dan Ritual pada Kain Pamintan Masyarakat Banjar. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 201–215.
- Pandansari, P., Rahmadhani, N., Aryani, D., & Paramita, P. (2023). Pengembangan Kain Tenun Ulos sebagai Media Belajar pada Busana Pesta Cocktail. *Jurnal Pendidikan Vokasi Desain*, 2(4), 56–70.
- Pratama, A. (2023). Sejarah Sasirangan: Dari Kain Perintangan Warna hingga Identitas Budaya. *Jurnal Wastra Nusantara*, 8(1), 14–29.
- Rusdiana, M., & Wahid, A. (2023). Penerapan Motif Sasirangan pada Busana Ready-to-Wear dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Desain Dan Industri Kreatif*, 7(2), 142–155.
- Sari, D. P., & Ramadhani, F. (2024). Reposisi Makna Simbolis Kain Sasirangan dalam Produk Fashion Kontemporer. *Jurnal Trend Mode Indonesia*, 11(1), 30–45.
- Sunarya, Y. Y. (2021). *Eksklusivitas Tekstil Handmade: Teknik dan Karakteristik*. Penerbit Seni Rupa.
- Utami, W. R. (2024). Pelestarian Budaya Kalimantan Selatan melalui Statement Piece Busana Pesta. *Jurnal Seni Budaya Banjar*, 9(3), 115–130.